

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi-definisi subyektif tidak terbatas pada benda-benda dalam lingkungan eksternal. Salah satu masalah definisi yang paling penting dihadapi oleh manusia adalah kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya sendiri, khususnya dalam hubungannya dengan orang lain di mana mereka terlibat di dalamnya. Sesungguhnya konsep-diri seseorang mungkin merupakan obyek dari refleksi yang sadar tentang diri lebih daripada satu obyek apa saja di lingkungan eksternal, termasuk orang lain. Demikian pentingnya konsep diri itu sehingga orang dapat mengurbankan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya, pun kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yang dasar untuk bertindak sesuai dengannya.

Saat ini, remaja tertarik untuk menemukan jati dirinya dan antusias mengeksplorasi banyak topik sehingga memiliki kesempatan untuk berumah tangga. Di era sekarang ini, remaja tidak lagi sebatas belajar dari orang-orang yang berhadapan langsung dengannya. Media sosial pada dasarnya mendorong interaksi yang hidup tanpa perlu terlibat dalam percakapan satu lawan satu dengan orang lain.

Namun, ketika interaksi pengguna menunjukkan manfaat yang berbeda, konflik tidak dapat dicegah. Banyak masalah akan muncul sebagai akibat langsung dari pesatnya kemajuan teknologi. Selain itu dengan beragamnya konten yang tersedia di media sosial yang tidak tersaring dengan baik menyebabkan remaja menjadi terpengaruh dan memiliki kecenderungan untuk menirunya tanpa memikirkan efek positif dan negatifnya.

Dengan perkembangan teknologi informasi, intimidasi online, juga dikenal sebagai *cyberbullying*, menjadi lebih umum. Setiap contoh *cyberbullying* didefinisikan sebagai intimidasi yang terjadi melalui media elektronik atau digital dan dilakukan oleh individu, kelompok, atau keduanya, dengan maksud untuk menimbulkan kerugian atau ketidakbahagiaan pada orang lain (Tokunaga, 2010).

Selain itu, *cyberbullying* digambarkan sebagai bentuk intimidasi yang digunakan pelaku untuk mengancam orang lain melalui teknologi.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Alyza Asha Witjaksono dan kawan-kawan dengan judul “Fenomena *Cyberbullying* pada Mahasiswa di DKI Jakarta”, sekitar 82 responden pernah mengalami *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kejadian *cyberbullying* pada anak terjadi melalui media sosial. Contoh lain adalah rumor, gosip, atau informasi lain yang disebarluaskan secara verbal atau nonverbal. Selain hal di atas, terdapat sekitar 30 tanggapan yang menyebutkan bahwa Instagram adalah platform media sosial yang digunakan pada saat *cyberbullying* menjadi masalah. Hal ini berbeda dengan orang yang secara konsisten melakukan *cyberbullying* dengan menggunakan media berbasis chat.

Selanjutnya, perundungan siber dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti yang dinyatakan oleh responden studi yang menjadi sebagai korban perundungan siber. Mayoritas responden mengaku stres, depresi, dan telah menyalahkan diri sendiri.

Twitter adalah salah satu platform media sosial yang ada di dunia digital yang berfungsi sebagai tempat atau lokasi untuk bertukar konsep, ide, dan informasi secara internasional tanpa dibatasi oleh waktu atau jarak (Brongan, 2010: 99). Twitter adalah layanan online dan *microblogging* yang memungkinkan pengguna memposting pembaruan dalam bentuk teks dengan maksimal 140 karakter; pembaruan ini disebut sebagai tweet di Twitter (Juju, 2010: 2).

Melalui postingan tweet, seseorang dapat melakukan kegiatan update status dan membagikan link terkait video, foto, dan fasilitas lainnya. Karena tidak ada batasan ruang dan waktu, siapa pun dapat melihat dan bahkan mengolok-olok target kapan saja di media sosial Twitter, itulah sebabnya banyak pengguna menggunakannya sebagai bentuk *cyberbullying*.

Hal ini selaras dengan jurnal “Deskripsi Pemahaman *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Mahasiswa” oleh Fasya Syifa Mutma yang menunjukkan bahwa sebanyak 35 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menggunakan Twitter sehingga dapat berisiko terpapar perlakuan *cyberbullying*. Dampak yang

ditimbulkan dari *cyberbullying* dikhawatirkan akan mengganggu aspek kehidupan mahasiswa khususnya di bidang akademik.

Penelitian ini berfokus pada akibat dari *cyberbullying* yang berpengaruh pada pembentukan konsep diri mahasiswa sebagai remaja akhir yang berada di masa transisi menuju dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perundungan siber (flaming) terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sebagai korban.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana akibat perundungan siber (flaming) terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sebagai korban?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui akibat perundungan siber (flaming) terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sebagai korban.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah disebutkan di atas, peneliti juga mengantisipasi bahwa hasil tersebut akan segera memberikan beberapa manfaat, seperti:

1. Secara teori:

- A. Diperkirakan temuan studi ini akan berdampak pada pertumbuhan pengetahuan tentang perundungan siber pada umumnya dan bagi penduduk setempat pada khususnya.
- B. Hasil kajian dapat dijadikan pedoman bagi rencana kajian khusus untuk periode waktu yang akan datang.

2. Secara praktis:

- A. Memahami perundungan siber.
- B. Memperhatikan dan memahami situasi mahasiswa yang mengalami perundungan siber dan pembentukan konsep diri terhadap dirinya sendiri sebagai korban.